

# Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Prasekolah

**Sri Lestari <sup>\*1</sup>, Annisa Dianesti Dewi <sup>2</sup>, Fiska Aprilia Rahayu <sup>3</sup>, Elisa Nur Yashinta<sup>4</sup>,  
Kurnia Bella Avianti <sup>5</sup>, Aris Purwanto <sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162

e-mail: <sup>\*1</sup> sri.lestari@ums.ac.id, <sup>2</sup> annisadianesti@gmail.com, <sup>3</sup> fiskaapriliah429@gmail.com,

<sup>4</sup> elisayashinta08@gmail.com, <sup>5</sup> kurniabellavianti@gmail.com,

<sup>6</sup> arispuwanto.alghozali@gmail.com

## Abstrak

*Pengasuhan anak usia dini berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Tugas pengasuhan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik apabila memiliki bekal pengetahuan tentang tumbuh kembang anak dan keterampilan yang memadai. Namun dalam realitasnya, belum semua orang tua/wali siswa di Bustanul Athfal Asyiyah Luwang 01 memiliki keterampilan pengasuhan yang memadai untuk menjalankan peran pengasuhan anak usia dini. Oleh karena itu pembekalan tentang pengasuhan anak (parenting) menjadi penting untuk dilakukan. Sebanyak 36 orang tua dan wali siswa terlibat dalam kegiatan parenting yang difokuskan pada komunikasi orang tua dengan anak usia dini. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan komunikasi pada orang tua. Metode yang digunakan mencakup: pemaparan materi tentang tumbuh kembang anak usia dini, komunikasi orang-tua anak yang positif, dan praktek komunikasi positif. Melalui kegiatan ini, orang tua/wali menyadari perilaku yang kurang tepat dalam berkomunikasi dengan anak prasekolah, dan memperoleh pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang tepat dengan anak prasekolah. Perubahan yang terjadi masih dalam tataran kognitif dan perlu pemantauan lebih lanjut untuk mengetahui dampaknya terhadap perilaku dalam pengasuhan anak, khususnya materi komunikasi positif. Selanjutnya orang tua/wali diharapkan terus berupaya untuk menerapkan ketrampilan komunikasi yang telah dilatihkan dalam interaksinya dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata kunci:** komunikasi positif, orang tua, anak prasekolah

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia diatur melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat (3). Pendidikan anak usia dini ditempuh oleh anak sebelum masuk ke jenjang pendidikan sekolah dasar. Adapun bentuk penyelenggarannya berupa sekolah PAUD formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Roudatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik dan potensi diri mereka agar sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalaninya [1].

Perkembangan kognitif anak usia dini atau prasekolah berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu melakukan representasi dunia sekitarnya dengan menggunakan kata-kata, bayangan dan gambar. Anak juga mengalami proses perkembangan kepribadian dan tumbuh kembang yang pesat [2]. Orang tua dapat mengasah kemampuan kognitif anak melalui komunikasi dengan anak dalam interaksinya sehari-hari. Komunikasi yang hangat dan intensif antara orang tua-anak akan mengasah potensi anak dalam menerima informasi maupun mengungkapkan informasi kepada orang lain. Interaksi yang intensif juga memungkinkan orang tua untuk mengetahui apabila ada hambatan dalam tumbuh kembang anak. Masalah-masalah yang dapat muncul dalam proses

perkembangan kepribadian pada anak usia dini, antara lain pemalu, kecemasan, ketakutan, agresivitas, dan tidak terbuka/toleran [3].

Orang tua merupakan lingkungan awal bagi seorang anak untuk belajar beragam perilaku maupun ucapan yang selanjutnya dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak [4]. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi karakter dan kepribadian anak. Faktor internal yang berpengaruh adalah faktor biologis, kecerdasan dan kesehatan fisik anak. Sementara faktor eksternalnya berkaitan dengan kondisi keluarga seperti kondisi sosial ekonomi dan pola komunikasi dalam keluarga [5].

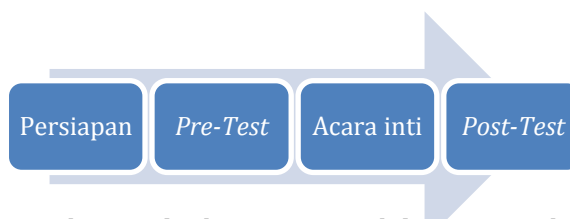
Pola komunikasi yang digunakan orang tua, baik bentuk komunikasi positif ataupun negatif akan diinternalisasikan oleh anak. Selanjutnya hasil internalisasi ini akan dijadikan sebagai model bagi anak yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku anak [6]. Oleh karena itu, menggunakan komunikasi yang positif seyogyanya menjadi kebiasaan dalam komunikasi orang tua-anak agar anak merasa nyaman dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Suatu komunikasi yang dilakukan masuk dalam kategori komunikasi positif apabila memiliki ciri-ciri berikut: empatik, responsif, mengandung pesan positif, komunikasi terbuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, (mengandung pesan optimis, proporsional, dan tidak bersikap menghakimi [7]. Hasil penelitian Tola [8] menunjukkan bahwa komunikasi positif dalam lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap perilaku positif anak. Hal ini dapat terjadi karena Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak sejatinya juga sedang mengasah kemampuannya dalam berbahasa. Diungkapkan oleh Vigotsky, bahasa menjadi sarana berpikir dan pembentukan regulasi diri [9]. Dengan demikian, komunikasi yang dijalani anak sehari-hari juga menjadi sarana untuk belajar mengenali emosi, merasakan, dan cara mengekspresikannya,

Dari paparan di atas terungkap bahwa penggunaan komunikasi positif dalam interaksi orang tua-anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Kemampuan anak dalam berkomunikasi positif diperoleh antara lain dari keteladanan orang tua dalam berkomunikasi, maupun perilaku orang tua sebagai model bagi anak. Melalui percakapan dengan orang tua sehari-hari, anak juga berlatih mengasah ketrampilan komunikasinya. Ketrampilan untuk menyampaikan sesuatu, maupun menangkap informasi yang disampaikan lawan bicaranya. Dengan komunikasi ini, anak menambah kosa kata, juga belajar mengekspresikan diri.

## 2. METODE

Mitra atau sasaran kegiatan pengabdian ini ialah orang tua atau wali murid BA Aisyiyah Luwang 01 Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Sebanyak 36 orang tua dan wali murid terlibat dalam kegiatan ini, terdiri dari 3 laki-laki dan 33 perempuan. Tingkat Pendidikan peserta kegiatan ini mulai dari SD (3 orang), SMP (7 orang), SMA (16 orang), D3 (1 orang) dan S1 (3 orang). Adapun tahapan kegiatan pengabdian ini mulai dari persiapan hingga berakhir mengikuti alur proses kerja sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Untuk mengetahui perubahan sikap yang terjadi pada peserta antara sebelum dan setelah dilakukan kegiatan, digunakan kuesioner yang mengungkap tentang sikap terhadap anak dalam beragam situasi yakni: (1) anak bermain dengan temannya, tanpa didampingi; (2) anak ketika jatuh; (3) anak bercerita khayalannya; (4) anak bertanya; (5) harapan terhadap anak; (6) anak ketika makan; (7) anak berpakaian sendiri; (8) anak melakukan kesalahan; (9) anak rewel; dan (10) anak bermain HP.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Bustanul Athfal Aisyiyah Luwang 01 pada tanggal 30 Januari 2020 dan dikemas dalam bentuk acara *parenting*. Acara *parenting* dimulai pukul 08.00 - 10.30 WIB, menggunakan ruang kelas BA Aisyiyah Luwang 01. Tim pengabdian bersama dengan ibu-ibu guru menyambut kehadiran peserta di depan ruang pertemuan. Saat peserta datang langsung diminta untuk mengisi daftar hadir dan diserahkan lembar kuesioner untuk diisi sebagai pengukuran awal (*pre-test*). Peserta mengisi kuesioner sambil menunggu peserta lainnya yang belum datang (Gambar 2). Setelah peserta banyak yang hadir dan selesai mengisi kuesioner, acara pun dimulai.



Gambar 2. Pengisian kuesioner sebelum acara

Acara dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Berikutnya sambutan oleh Pengurus Cabang Aisyiyah dan Kepala BA Aisyiyah Luwang 01. Sebelum dilanjutkan ke acara inti, peserta diajak oleh tim mahasiswa pengabdian masyarakat untuk mengikuti *ice breaking*. Kegiatan *ice breaking* ini dilakukan untuk menyegarkan suasana dan membangun keakraban antar peserta. Apabila suasana lebih segar dan hangat, diharapkan peserta lebih bersemangat dalam mengikuti acara inti yang dilakukan.

Acara inti dimulai dengan pemaparan tentang pentingnya komunikasi positif dalam keluarga (Gambar 3). Komunikasi dalam keluarga menjadi sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pada anak dan membentuk karakter positif pada anak. Komunikasi menjadi sarana juga bagi orang tua untuk mewujudkan profil anak yang diharapkan di masa depan, ketika anak telah dewasa kelak. Ada hal penting yang dipahami oleh para orang tua, bahwa komunikasi dengan anak, bukan sekedar berbicara kepada anak. Bila sekedar berbicara saja, belum tentu informasi yang disampaikan oleh orang tua dapat dipahami dengan baik oleh anak. Bisa saja terjadi, maksud orang tua adalah A, namun dipahami anak sebagai B. Apalagi pada anak usia dini yang kemampuan berpikirnya masih berada dalam tahap praoperasional membutuhkan kalimat-kalimat yang memuat informasi konkret. Kemampuan berpikir anak prasekolah masih dalam proses berkembang, sehingga kemampuannya untuk menerima dan mencerna informasi pun masih terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak.



Gambar 3. Penyampaian materi komunikasi positif dan tanya jawab dengan peserta

Dalam proses penyampaian materi, peserta dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan apabila ada hal-hal yang belum dipahami, maupun melakukan dialog terkait dengan pengalaman sehari-hari dalam berkomunikasi dengan anaknya.

Untuk memantapkan pemahaman orang tua mengenai komunikasi positif ini, orang tua diajak untuk mempraktekkan aktivitas sederhana berupa menerima instruksi untuk melipat dan menyobek kertas yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Setelah kertas dilipat dan disobek, orang tua diminta membuka lipatan kertas dan melihat hasilnya masing-masing. Kemudian orang tua juga diminta untuk membandingkan dengan orang tua lain yang ada di kanan dan kirinya. Ternyata tidak ada orang tua yang memiliki hasil yang sama, meskipun menerima instruksi yang sama. Kegiatan sederhana ini menyampaikan pesan pada orang tua bahwa penangkapan orang terhadap informasi yang sama dapat beragam. Demikian pula halnya yang terjadi ketika orang tua menjalin komunikasi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak menerima informasi secara berbeda dari yang disampaikan orang tuanya adalah hal yang wajar. Orang tua perlu melakukan evaluasi diri, apakah cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi sudah tepat atau belum. Orang tua tidak perlu serta merta menyalahkan anak yang tidak dapat memahami informasi yang disampaikan.

Pada sesi 2, peserta diajak untuk mempraktekkan komunikasi yang dijalin sehari-hari dengan anak dalam keluarga. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok, yang masing-masing kelompok didampingi oleh seorang mahasiswa anggota tim pengabdian. Di dalam kelompok dibagikan kartu yang berisi 3 kasus situasi interaksi orang tua-anak. Orang tua diminta untuk bermain peran untuk mempraktekkan cara mereka berkomunikasi dalam situasi-situasi yang telah disediakan. Setiap kali bermain peran, ada sepasang peserta orang tua yang berperan menjadi ayah atau ibu dan anak. Melalui kegiatan ini para peserta mendapatkan kesempatan untuk saling berbagi dan belajar. Selain itu setiap kelompok juga mendapatkan *feedback* dari pendamping kelompok.

Sesi berikutnya, dibuka forum tanya jawab antara peserta dengan pemateri. Sesi ini dimaksudkan untuk menampung pertanyaan-pertanyaan yang mungkin belum tuntas dibahas dalam kelompok kecil, dan membuka kesempatan untuk terjadinya proses berbagi pengalaman antar kelompok. Dari sesi ini terungkap bahwa dinamika yang muncul antar kelompok berbeda-beda. Selain melakukan klarifikasi, dalam sesi ini juga dibuka kesempatan bagi orang tua untuk mengajukan pertanyaan secara bebas terkait dengan problem yang dihadapi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, maupun kegiatan pengasuhan anak lainnya. Jadi dalam forum ini orang tua juga mendapatkan kesempatan untuk berkonsultasi, sekaligus belajar tentang perlakuan yang tepat bagi anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Untuk perlakuan yang kurang tepat yang dilakukan orang tua, orang tua diajak untuk melakukan refleksi, dan menemukan perlakuan/sikap yang tepat. Dengan cara seperti ini diharapkan wawasan orang tua mengenai pengasuhan anak pun dapat berkembang.

Sesi terakhir, narasumber merangkum dan menyimpulkan materi yang telah disampaikan dan pembelajaran apa yang diperoleh para peserta dari forum pertemuan hari itu. Selain itu, juga dilakukan pembagian kenang-kenangan bagi semua peserta yang telah menjadi peserta aktif dengan bertanya, maupun berkomentar. Sebelum pulang, semua peserta diminta mengisi kembali kuesioner sebagai *post-test*. Terakhir, acara ditutup dengan foto bersama, antara pengurus Aisyiyah, tim guru BA Luwang 01, dan tim pengabdian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan isian peserta pada kuesioner sebelum dan setelah kegiatan berlangsung disusun Tabel 1 yang memuat tabulasi respon peserta dalam kuesioner.

Tabel 1. Respon dalam kuesioner sebelum dan setelah mengikuti kegiatan

| Nomor pernyataan | Sebelum kegiatan    |                        | Setelah kegiatan    |                        |
|------------------|---------------------|------------------------|---------------------|------------------------|
|                  | Ya<br>% (frekuensi) | Tidak<br>% (frekuensi) | Ya<br>% (frekuensi) | Tidak<br>% (frekuensi) |
| 1                | 83,3 (30)           | 16,6 (6)               | 83,3 (30)           | 83, 3 (6)              |

|    |           |           |           |           |
|----|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 2  | 30,6 (11) | 69,4 (25) | 8,3 (3)   | 91,7 (33) |
| 3  | 22,2 (8)  | 77,8 (28) | 13,9 (5)  | 86,1 (31) |
| 4  | 11,1 (4)  | 88,9 (32) | 11,1 (4)  | 88,9 (32) |
| 5  | 61,1 (22) | 36,1 (13) | 77,8 (28) | 22,2 (8)  |
| 6  | 25,0 (9)  | 75,0 (27) | 25,0 (9)  | 75,0 (27) |
| 7  | 22,2 (8)  | 75,0 (27) | 8,3 (3)   | 91,7 (33) |
| 8  | 50,0 (18) | 47,2 (17) | 30,6 (11) | 69,4 (25) |
| 9  | 30,6 (11) | 69,4 (25) | 25,0 (9)  | 75,0 (27) |
| 10 | 8,3 (3)   | 91,7 (33) | 11,1 (4)  | 88,9 (32) |

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terungkap adanya perubahan sikap pada peserta antara sebelum dan setelah mengikuti kegiatan parenting komunikasi positif ini. Perubahan muncul dalam sikap peserta dalam situasi berikut:

Ketika anak jatuh, orang tua menyalahkan anak karena dianggap kurang hati-hati. Semula ada 30,5%, kemudian menurun menjadi 8,3%. Perubahan yang terjadi tersebut selaras dengan peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya sikap menghargai anak dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan. Ketika anak terjatuh, yang mestinya dilakukan orang tua adalah memberikan rasa aman pada anak terlebih dulu. Selanjutnya menggali perasaan anak, dan melakukan klarifikasi kejadian dengan mengajak anak berkomunikasi. Pola asuh orang tua yang menerima akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Orang tua harus mampu menerapkan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis secara proporsional. Penerapan pola asuh yang proporsional tersebut akan menjadikan anak merasa diterima dan membentuk pola komunikasi yang lebih efektif antara orang tua dan anak [10].

Kesediaan orang tua untuk menanggapi anak ketika mengkomunikasikan khayalannya, terjadi sedikit peningkatan dari 77,7% menjadi 86,1%. Hasil ini selaras dengan temuan Amini [11] bahwa para ibu melakukan komunikasi dengan anak, dengan mendengarkan cerita anak dan menanyakan kondisi atau permasalahan anaknya di sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa komunikasi untuk mendidik anak membutuhkan keterlibatan orang tua di rumah. Orang tua terlibat dalam pendidikan anak di rumah sebagai pengasuh dan juga partner komunikasi. Secara umum, komunikasi yang dilakukan.

Terjadi peningkatan dalam hal mengharap anak dapat mengerti kondisi orang tuanya, dari 61,1% menjadi 77,7%. Kondisi ini sebenarnya bukan kondisi yang sesuai dengan harapan, karena anak usia prasekolah masih dalam taraf perkembangan kognitif operasional konkrit sehingga belum mampu untuk memahami kondisi yang dihadapi orang tuanya. Namun nampaknya orang tua justru mengharap anak sudah mengerti kondisi orang tuanya. Harapan orang tua biasanya lebih banyak berkaitan dengan aspek kognitif dan aspek moralitas anak. Harapan orang tua terhadap anak prasekolah seperti ini tentunya sulit untuk terwujud karena tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu lembaga pendidikan diharapkan dapat menjembatani antara harapan orang tua dan pemahaman terhadap proses perkembangan anak [12].

Terjadi peningkatan pada sikap orang tua untuk bersabar dalam menghadapi anaknya yang belajar berpakaian, dari 75% menjadi 91,7%. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua mengenai cara yang tepat dalam menghadapi perilaku anak sehari-hari. Sikap orang tua yang sabar ini penting agar anak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan kecakapan hidup untuk mengurus dirinya sendiri. Kemandirian merupakan hal penting diajarkan kepada anak. Kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan serta sikap orang tua. Jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan melaksanakan tugas sehari-hari dalam kehidupan [13].

Terjadi sedikit peningkatan dari 69,4% menjadi 75% dalam hal orang tua tidak memenuhi semua keinginan anak ketika sedang rewel. Hal ini berarti orang tua telah menggunakan cara-cara lain untuk menghentikan kerewelan pada anak. Apakah orang tua telah

menfaatkan situasi rewel anak untuk melakukan edukasi pada anak untuk mengenal emosi yang dialaminya? Seperti apa cara yang digunakan orang tua, dan apakah sudah tepat atau belum, perlu dilakukan penggalan data lebih lanjut. Meskipun hasil penelitian [14] menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dengan anak sangat membantu anak menamai dan menerima kondisi dan perasaan mereka. Anak yang mengenal kondisi serta menerima perasaannya akan mudah mengendalikan perasaan atau emosinya.

Di sisi lain, masih ada sikap-sikap orang peserta yang tidak mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan parenting komunikasi positif ini, yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Orang tua telah memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain bersama dengan teman-temannya tanpa pendampingan (83,3%). Hasil penelitian [14] menjelaskan bahwa terdapat tiga model pendampingan orang tua dalam kegiatan bermain anak yaitu serba membolehkan atau permisif, terlalu melindungi, dan mendominasi. Idealnya orang tua menggunakan model pendampingan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Adakalanya membolehkan anak untuk melakukan eksplorasi Bersama dengan teman-temannya selama tidak membahayakan dirinya. Pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih teman dan model permainan sangat penting bagi anak agar memiliki kesempatan untuk belajar bersosialisasi dengan teman-teman mereka.

Orang tua tidak merasa jengkel ketika anak banyak bertanya (88,9%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah mampu mengelola sikapnya dalam menghadapi sikap rasa ingin tahu anak yang banyak bertanya. Sikap orang tua yang tepat penting untuk memelihara rasa ingin tahu anak agar terus berkembang melalui beragam kegiatan yang dilakukan. Pengasuhan orang tua berkorelasi dengan berkembangnya kemampuan imajinasi anak. Sikap orang tua untuk rela menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh anak akan meningkatkan kreatifitas mereka dan menimbulkan rangsangan-rangsangan baru bagi anak [16].

Orang tua merelakan anak untuk makan sendiri meskipun dengan resiko berceceran ke mana-mana (75%). Pemberian kesempatan bagi anak untuk belajar makan sendiri merupakan sikap penting dalam melatih anak untuk belajar mandiri. Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu [17] bahwa orang tua dapat melatih kepribadian mandiri bagi anak melalui pembiasaan keterampilan untuk mengurus diri sendiri dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari di rumah dan orang tua sebagai contoh bagi anak. Sebelum orang tua mengajarkan kepada anak pentingnya mengurus diri sendiri, orang tua harus terlebih dahulu mencontohkan kepada anak, seperti: orang tua mencontohkan bagaimana cara makan yang benar dan setelah makan peralatan makan dibersihkan dan dikembalikan ke tempat semula.

Hanya ada 8,3-11,2% orang tua yang memilih untuk membiarkan anak bermain telepon seluler sendiri daripada menemaninya. Artinya, mayoritas orang tua lebih memilih untuk menemani anak daripada membiarkannya bermain telepon seluler sendiri. Sikap orang tua tersebut menunjukkan bahwa telah ada kesediaan orang tua menemani anak dan melakukan aktivitas bersama. Namun aktivitas apa yang biasa dilakukan orang tua ketika menemani anak, masih perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak menjadi salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang. Melalui pendampingan tersebut, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat dengan mengakses konten-konten yang positif [18].

Apabila dibandingkan antara hasil sebelum kegiatan dan setelah kegiatan (Tabel 1) diketahui bahwa ada 20 orang tua (55,5%) yang mengalami peningkatan skor antara sebelum dan setelah perlakuan. Namun terdapat 11 orang tua (30,5%) yang tidak mengalami kenaikan, dan 6 orang tua (16,7%) yang justru mengalami penurunan dari sebelumnya. Pelaksanaan penyuluhan terhadap orang tua dapat menimbulkan perubahan pengetahuan orang tua dalam bersikap kepada anak. Hal ini didukung oleh adanya perubahan skor antara sebelum dan setelah kegiatan dilakukan. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi masih dalam tataran pengetahuan tentang cara berkomunikasi dengan anak. sehingga diduga belum mampu menimbulkan perubahan pada perilaku orang tua terhadap anak dalam interaksinya sehari-hari. Agar perubahan tersebut dapat bertahan, perlu diikuti dengan upaya dari orang tua untuk terus

menerapkan ketrampilan dalam berkomunikasi dengan anak yang telah dilatihkan dalam kegiatan pengabdian ini.

#### 4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirasakan memberikan manfaat bagi peserta kegiatan. Manfaat yang diperoleh adalah:

1. Melalui kegiatan ini peserta dapat melakukan refleksi terhadap cara-caranya dalam berkomunikasi dengan anak, sehingga menyadari kekeliruan yang dilakukan.
2. Orang tua memperoleh pengetahuan tentang cara-cara berkomunikasi dengan anak prasekolah. Pengetahuan yang diperoleh tersebut mengubah sikap sebagian peserta secara kognitif, tetapi belum diketahui apakah dapat menimbulkan perubahan pada perilakunya.
3. Pendampingan berkelanjutan pada para peserta perlu dilakukan agar dapat terjadi perubahan dalam perilaku komunikasi orang tua dengan anak.
4. Peserta tertarik untuk mengikuti kegiatan *parenting* seperti ini karena di BA Luwang 01 belum ada forum *parenting* bagi orang tua atau wali siswanya yang diadakan secara rutin.

#### 5. SARAN

Mengingat manfaat yang diperoleh peserta dari kegiatan ini, BA Luwang 01 diharapkan mengadakan kegiatan *parenting* bagi orang tua secara berkesinambungan sebagai sarana untuk melakukan edukasi. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini dapat dilanjutkan dengan program yang dilakukan dalam jangka panjang secara terencana, agar dampak yang ditimbulkan yakni perubahan perilaku positif orang tua dalam berkomunikasi dengan anak dapat terwujud.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan pendanaan kegiatan ini melalui skim Pengembangan Individual Dosen (PID). Terima kasih juga diucapkan kepada PCA Aisyiyah Gatak dan BA Aisyiyah Luwang 01 Sukoharjo yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas RI, Jakarta.
- [2] Santrock, J. W. 2012. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Jilid 1, Ed. 13, diterjemahkan oleh Widyasinta, B, Erlangga, Jakarta.
- [3] Novrinda, Nina, K., & Yulidesni. 2017. Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Potensia*, vol 2(1), hal 39-46.
- [4] Tafsir, A. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Rosda, Bandung.
- [5] Suciati. 2017. Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Thufula*, vol 5 (2), hal 359-374.
- [6] Nasehudin. 2015. Pembentukan sikap sosial melalui komunikasi dalam keluarga. *Jurnal Eduksos*, vol 4(1), hal 1-19.
- [7] Ramadhani, & Farmadiani, S. C. 2008. *The Art of Positive Communicating: Mengasah Potensi dan Kepribadian Melalui Komunikasi*, Bookmarks, Yogyakarta.

- [8] Tola, A. 2016) Pengaruh komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa. *Journal of Islamic Education Policy*, vol 1(2), hal 82-98.
- [9] Papalia, D. E., & Feldman, R. D. 2015. *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*, buku 1, Ed. 12, diterjemahkan oleh Herarti, F.W., Salemba Humanika, Jakarta.
- [10] Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprpti, A. 2018. Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif (Studi deskriptif kuantitatif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol 3(1), hal 1-6.
- [11] Amini, M. 2015. Profil keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDN*, vol 10(1), hal 9-20.
- [12] Syamsuddin, & Jafar, F. S. 2015. Pengharapan orang tua terhadap anak pra-sekolah ditinjau dari psikologi perkembangan anak. *Jurnal Edusentris*, vol 2(1), hal 88-97.
- [13] Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, vol 16(1), hal 31-46.
- [14] Yiw'Wiyouf, R. S., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. 2017. Hubungan pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah di TK Islamic Center Manado. *e-Journal Keperawatan*, vol 5(1), hal 1-7.
- [15] Murtiningsih, D. 2014. Peran orang tua dalam kegiatan bermain anak usia dini (4-6 Tahun) di Rumah (Studi pada RT. 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar sekolah*, vol 9(2), hal 1-14.
- [16] Novita, D., & Budiman, M. H. 2015. Pengaruh pola pengasuhan orang tua dan proses pembelajaran di sekolah terhadap tingkat kreativitas anak prasekolah (4-5 Tahun). *Jurnal Pendidikan*, vol 16(2), hal 100-109.
- [17] Jamaluddin, Komarudin, A., & Rahman, A. A. 2019. Bimbingan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. *Atthulab*, vol 4(2), hal 170-184.
- [18] Alia, T., & Irwansyah. 2018. Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital. *Jurnal Polygot*, vol 14(1), hal 65-78.